

MANAJEMEN PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist)

Afiful Ikhwan
STAI Muhammadiyah Tulungagung
afifulikhwan@gmail.com

ABSTRACT: *Educational planning is closely associated with the structure of society, there are three approaches in planning, namely: social needs approach, the approach of labor, cost effectiveness approach. Planning Education in the Prophet's time is divided into two phases, namely the phase of Makkah and Madinah phase. Planning education in Mecca or before the hijrah was superior in the field of faith and morals in accordance with Islamic values. Planning education in Madinah or after the Hijra was superior in the areas of religious, moral, social, economic, and social, as well as its application in life. Planning and management in the field of Islamic education is difficult to separate from one another. Planning can be seen as a management function, so it is closely related to other functions: organizing, coordinating, monitoring, and assessment. Islamic education planning must be implemented by executing management functions in accordance with such functions.*

Perencanaan Pendidikan sangat erat kaitannya dengan struktur masyarakat, ada tiga pendekatan dalam perencanaan, yaitu: pendekatan kebutuhan sosial, pendekatan ketenagakerjaan, pendekatan keefektifan biaya. Perencanaan Pendidikan pada masa Nabi terbagi menjadi dua fase, yaitu fase Makkah dan fase Madinah. Perencanaan pendidikan di Makkah atau sebelum hijrah adalah unggul dibidang akidah dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perencanaan pendidikan di Madinah atau sesudah hijrah adalah unggul dalam bidang keagamaan, moral, social ekonomi, dan kemasyarakatan, serta penerapannya dalam kehidupan. Perencanaan dan manajemen dalam bidang pendidikan Islam sulit dipisahkan

satu dengan lainnya. Perencanaan dapat dilihat sebagai suatu fungsi manajemen, sehingga erat kaitannya dengan fungsi-fungsi lainnya: pengorganisasian, koordinasi, pengawasan, dan penilaian. Perencanaan pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut.

Keywords: *Perencanaan, Pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadits.*

Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadist merupakan pedoman umat Islam dengan berbagai petunjuk agar manusia dapat menjadi khalifah yang baik di muka bumi ini. Untuk memperoleh petunjuk tersebut diperlukan adanya pengkajian terhadap al-Qur'an dan hadist itu sendiri, sehingga kaum muslimin benar-benar bisa mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari pada isi kandungan al-Qur'an tersebut yang di dalamnya kompleks membahas permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi, sedang terjadi, maupun yang belum terjadi. Semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, maupun keberadaan alam ini sudah termaktub dalam al-Qur'an dan hadist. Termasuk permasalahan perencanaan mulai dari asal kejadian manusia, sampai pada aktivitas yang dilakukan manusia semua tertulis di dalam al-Qur'an dan hadist.

Perencanaan Pendidikan Islam tersusun dari dua kata yaitu perencanaan dan Pendidikan Islam. Perencanaan adalah suatu kegiatan untuk menetapkan aktivitas yang berhubungan 5W1H yaitu: apa (what) yang akan dilakukan, mengapa (why) hal tersebut dilakukan, siapa (who) yang melakukannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan tujuan-tujuan yang akan dirumuskan, teknik, metode yang dipergunakan, dan sumber yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut.¹

Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternative masa depan yang dikehendakinya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk

¹Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.

mewujudkan masa depan yang dipilihnya dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa. Sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana itu akan terealisasi dengan baik.²

Gambaran tentang harapan (*das sollen*) masa depan itu mungkin baru merupakan impian atau sekedar cita-cita, atau mungkin pula sudah ada perkiraan jangka panjang ukuran waktunya, yang biasa disebut dengan visi. Sedangkan tugas yang akan dilakukannya disebut dengan misi, yaitu untuk menghasilkan bidang hasil pokok dengan ukuran standar normative tertentu dan dengan jalan strategi yang dapat diterima oleh semua pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*).³

Perencanaan Pendidikan Islam

Perencanaan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat. Proses ialah hubungan tiga kegiatan yang berurutan, yaitu menilai situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang), dan menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.

Dari definisi ini perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian dan pelaporan. Pengawasan diperlukan dalam perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Pengawasan dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif dan represif. Pengawasan preventif merupakan pengawasan yang

²M. Bukhari,dkk, Azas-Azas Manajemen, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 35-36.

³Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Rosdakarya: 2006), hlm. 5.

melekat dengan perencanaannya, sedangkan pengawasan represif merupakan pengawasan fungsional atas pelaksanaan rencana, baik yang dilakukan secara internal maupun secara eksternal oleh aparat pengawasan yang ditugasi.

Fungsi Perencanaan Pendidikan Islam

Adapun fungsi perencanaan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian
- b. Menghindari pemborosan sumber daya
- c. Upaya untuk memenuhi *accountability* kelembagaan⁴
- d. Perencanaan meliputi usaha untuk menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai.
- e. Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang kan kita capai
- f. Dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.⁵

Prinsip-prinsip Perencanaan Pendidikan Islam

Perencanaan pendidikan mengenal prinsip-prinsip yang perlu menjadi pegangan baik dalam proses penyusunan rancangan maupun dalam proses implementasinya. Prinsip-prinsip perencanaan pendidikan yaitu:

- a. Perencanaan itu fleksibel, dalam arti tidak kaku tapi dinamis serta responsive terhadap tuntutan masyarakat terhadap pendidikan.
- b. Perencanaan harus bersifat komprehensif dan ilmiah, dalam arti mencakup seluruh aspek esensial pendidikan dan disusun secara sistematis dengan menggunakan prinsip dan konsep keilmuan.⁶
- c. Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada efektif dan efisien
- d. Perencanaan pendidikan harus memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan

⁴Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan...*, hlm. 27.

⁵M. Bukhari, dkk, *Azas-Azas Manajemen...*, hlm. 37.

⁶Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan...*, hlm. 15.

- e. Perencanaan pendidikan harus dibantu oleh organisasi administrasi yang efisien dan data yang dapat diandalkan.⁷

Bertolak dari hal tersebut, bahwa tujuan atau orientasi ke arah sasaran merupakan landasan untuk membedakan antara *planning* dengan spekulasi yang sekedar dibuat secara serampangan. Sebagai suatu ciri utama dari langkah tindakan eksekutif pada semua tingkat lembaga pendidikan, *planning* merupakan suatu proses intelektual yang menyangkut berbagai tingkat jalan pemikiran yang kreatif dan pemanfaatan secara imajinatifitas dari variabel-variabel yang ada. *Planning* memungkinkan pada administrator untuk meramalkan kemungkinan akibat yang timbul dari berbagai kekuatan, sehingga ia bisa mempengaruhi dan sedikit banyak mengontrol arah terjadinya perubahan yang dikehendaki.⁸

Perencanaan dari Dimensi Waktu

- a. Perencanaan Jangka Panjang (*Long Term Planning*)

Perencanaan ini meliputi jangka waktu 10 tahun ke atas. Dalam perencanaan ini belum ditampilkan sasaran-sasaran yang bersifat kuantitatif, tetapi lebih kepada proyeksi atau perspektif atas keadaan ideal yang diinginkan dan pencapaian keadaan yang bersifat fundamental

- b. Perencanaan Jangka Menengah (*Medium Term Planning*)

Perencanaan ini meliputi jangka waktu antara tiga sampai dengan delapan tahun. Di Indonesia umumnya lima tahun. Perencanaan jangka panjang. Walaupun perencanaan jangka menengah panjang. Walaupun perencanaan jangka menengah ini masih bersifat umum, tetapi sudah ditampilkan sasaran-sasaran yang diproyeksikan secara kuantitatif.

- c. Perencanaan Jangka Pendek (*Short Term Planning*)

Jangka waktunya kurang maksimal satu tahun. Perencanaan jangka pendek tahunan disebut juga perencanaan operasional tahunan.⁹

⁷Djumransjah Indar, *Perencanaan Pendidikan (Strategi dan Implementasinya)* (Karya Abditama, Surabaya: 1995), hlm. 12.

⁸Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan (Usaha Nasional)*, Surabaya: 1994), hlm. 299.

⁹Veithzal Rival, *Islamic Leadership (Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 70.

Perencanaan dari Dimensi Jenis

a. Perencanaan dari Atas ke Bawah (*Top Down Planning*)

Perencanaan ini dibuat oleh pucuk pimpinan dalam suatu struktur organisasi, misalnya pemerintah pusat yang selanjutnya perencanaan tersebut disampaikan ke tingkat provinsi/ kabupaten

b. Perencanaan dari Bawah ke Atas (*Bottom Up Planning*)

Perencanaan ini dibuat oleh tenaga perencana di tingkat bawah dari suatu struktur organisasi, misalnya dibuat di provinsi/ kabupaten untuk disampaikan ke pemerintah pusat. Perencanaan ini dapat pula dibuat oleh kepala sekolah untuk disampaikan ke pemerintah pusat. Perencanaan ini dapat pula di buat oleh kepala sekolah untuk disampaikan ke Kepala Dinas Pendidikan setempat, atau guru kepada kepala sekolahnya.

c. Perencanaan Menyerong ke Samping (*Diagonal Planning*)

Perencanaan ini dibuat oleh pejabat lain bersama-sama dengan pejabat yang berada di level bawah di luar stuktur organisasinya, misalnya Depdiknas Jakarta dan Bappeda Provinsi membuat perencanaan pendidikan sektoral di daerah. Perencanaan ini disebut juga perencanaan sektoral.¹⁰

d. Perencanaan Mendatar (*Horizontal Planning*)

Perencanaan Mendatar biasanya dibuat pada saat membuat perencanaan lintas sektoral oleh pejabat selevel, misalnya perencanaan peningkatan sumberdaya manusia melibatkan pejabat Departemen Pendidikan, Departemen Agama, Departemen Tenaga Kerja dan Trasmigrasi, Departemen Kesehatan, dan Departemen Sosial.

e. Perencanaan Menggelinding (*Rolling Planning*)

Perencanaan menggelinding dibuat oleh pejabat yang berwenang dalam bentuk perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek dinilai setiap tahun pencapai kinerjanya, kemudian dilanjutkan tahun berikutnya sehingga perencanaan jangka menengah tercapai. Demikian seterusnya. Perencanaan ini menghasilkan Rencana Tahunan, Rencana Strategi.

¹⁰*Ibid*, hlm. 73.

f. Perencanaan Gabungan Atas ke Bawah dan Bawah ke Atas
(*Top Down and Bottom-Up Planning*)

Perencanaan ini dibuat untuk mengakomodasi kepentingan pemerintah pusat dengan pemerintah provinsi, oleh sebab itu, pembuatannya melibatkan partisipasi aktif kedua belah pihak.¹¹

Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist Tentang Perencanaan Pendidikan Islam

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Allah menegaskan dalam al-Qur'an Q.S. al-Hasy: 18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا
اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tafsir:

Menurut 'Ali al-Shabuni mengartikan lafadz "*wa al-tanzur nafsun maa qaddamat lighot*" adalah hendaknya masing-masing individu untuk memperhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat.¹²

Dalam tafsir Al-Maraghi penjelasan lafadz "*Ma qaddamat* yaitu apa yang telah dilakukan,"*Ghat*" yaitu hari kiamat, dinamakan *ghat* (besok hari) karena dekatnya, sebab segala yang akan datang (terjadi) adalah dekat sebagaimana dikatakan *sesungguhnya besok hari itu bagi orang yang menanti adalah dekat*. Pengertian secara ijmal yaitu orang-orang mukmin agar tetap bertaqwa dan mengerjakan di dunia yang bermanfaat di akhirat, sehingga mereka mendapatkan pahala besar dan kenikmatan yang

¹¹Ibid, hlm. 74.

¹²Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 355.

abadi.¹³ Ayat ini memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau *planning*.¹⁴

Perencanaan pendidikan mengenal prinsip-prinsip yang perlu menjadi pegangan baik dalam proses penyusunan rancangan maupun dalam proses implementasinya. Prinsip-prinsip perencanaan pendidikan yaitu efisien, efisien dan fleksibel.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan hal tersebut adalah Surat Al-Isra, ayat 26-27 (tentang efisien)

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْدِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Tafsir:

Dalam tafsir Al-Qurthubi, Firman Allah لَا تُبْذِرْ maksudnya, jangan boros membelanjakan harta pada jalan yang tidak benar. As-Syafi'I RA berkata, "Tabdzir" adalah mengeluarkan harta untuk hal-hal yang bukan haknya, namun tidak ada Tabdzir dalam hal kebaikan, ini juga menjadi pendapat jumbuh.

Lafazh الْقُرْبَىٰ (saudara-saudara) adalah pemboros-pemboros itu menjadi sama hukumnya dengan syetan, karena pemboros berusaha membuat kehancuran sebagaimana para syetan.¹⁵

¹³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, cet I, 1989), hlm. 86-87.

¹⁴Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 30.

¹⁵Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 615.

Menurut Dr. Wayan Sidarta; “pekerjaan yang efektif ialah pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana.”¹⁶

Asbabunnuzul Al-Isra ayat 26

Ath- Thabrani meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ketika turun ayat, “*dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat*” Rasulullah memanggil Fatimah lalu memberinya fadak (Timbunan kurma/ gandum).¹⁷

Surat al-Kahfi ayat 103-104 (tentang efektif)

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang Telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya”.

Tafsir:

Dalam tafsir Al-Qurthubi lafazh :

Menunjukkan bahwa diantara manusia ada yang melakukan amal, ia mengira bahwa ia berbuat baik, padahal usahanya itu gagal (sia-sia), dan yang menyebabkan kegagalan usahanya itu bisa berupa rusaknya keyakinan ataupun riya. Jadi, mereka adalah orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya, mereka adalah: Yaitu menghambakan kepada selain kepada selain-Ku, Ibnu Abbas mengatakan maksudnya adalah kaum kafir.¹⁸

Kedua kata efektif dan efisien selalu dipakai bergandengan dalam manajemen karena manajemen yang efektif saja sangat

¹⁶Made Sidarta, Manajemen Pendidikan Indonesia, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1999), hlm. 4.

¹⁷Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya ayat Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), t.h.

¹⁸Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi Jilid 11*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 174-175.

mungkin terjadinya pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Proses manajemen, pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap. Tujuannya untuk melahirkan keyakinan pelaku organisasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki banyak manfaat. Perbuatan yang tidak manfaat adalah perbuatan yang tidak pernah direncanakan, maka tidak termasuk kategori manajemen yang baik. Allah mencintai perbuatan-perbuatan yang dikelola dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat As- Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Tafsir:

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan Allah menyatakan cintanya kepada hambanya yang beriman, bilamana mereka bersusun berbaris dengan teratur menghadapi musuh-musuh Allah di medan perang.¹⁹ Sa'id bin Zubair mengatakan bahwa Rasulullah SAW. Ketika akan memulai peperangan dengan musuh selalu lebih dahulu mengatur barisan dan menyusun rencana seakan-akan mereka suatu bangunan yang kokoh.²⁰ Kokoh disini bermakna, adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Dalam Al-Qur'an surat At-taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

¹⁹Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar* juz 28 (Surabaya: Yayasan Latimontong, 1975), hlm. 158.

²⁰*Ibid*, hlm. 158.

Artinya: dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam konsep manajemen Islam, setiap manusia, hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuatnya pada masa lalu, sebagian bagian dari perencanaan hari esok. Perencanaan yang akan dilakukan, harus sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi masa lampau, saat ini, dan presiksi masa yang akan datang. Sebab perencanaan merupakan bagian terpenting dari kesuksesan. Sebuah perencanaan berawal dari sebuah analisis kebutuhan dan kemampuan, dari yang bersifat fisik maupun psikis. Disamping analisis kebutuhan dan kemampuan, perlu dilakukan pula analisis (SWOT) kekuatan (strength), kelemahan (weakness), kesempatan peluang (opportunity), dan ancaman (threat) dengan adanya perencanaan tersebut, akan diketahui kekurangan dan kelebihanannya. Hasilnya, akan diperoleh sebuah perencanaan yang matang, serta berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan itu.

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai islami yang bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini al-Qur'an mengajarkan kepada manusia :

...وَأَفْعَلِ الْخَيْرِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ (الحج : 77)

Artinya: Dan berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan keberuntungan (Al-Hajj : 77)

Selain ayat tersebut, terdapat pula ayat yang menganjurkan kepada para manajer atau pemimpin untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan pendidikan. yaitu dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan atau kebaikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang

perbuatan yang keji, mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (An-Nahl : 90)

Dalam perencanaan pendidikan harus selektif terhadap informasi, agar dalam membuat perencanaan bisa memperkirakan masa yang akan datang sesuai yang direncanakan, sesuai dengan surah al-Hujurat ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Hadits-Hadits Perencanaan Pendidikan

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"²¹

²¹M. Tohir Rahman, *Terjemah Hadist Arbain Annawawiyah* (Surabaya: Al-hidayah, 1999), hlm. 15.

Syarah Hadist:

Dalam hadis tersebut diatas Nabi *Shallallahu Alaihi wasallam* mengabarkan bahwa poros amal adalah pada niat. *An-Niyyah* menurut bahasa berarti tujuan. Kata ini lebih sering disebutkan dalam bentuk tunggal dalam berbagai riwayat. Menurut *Al-Baidhawi*, niat merupakan ungkapan tentang gerakan hati terhadap sesuatu yang dilihatnya sejalan dengan tujuan untuk mendatangkan manfaat atau menyingkirkan mudharat.²²

Niat merupakan syarat fundamental dalam setiap perbuatan. Begitu pula dalam pendidikan niat merupakan syarat fundamental yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan dimana dengan niat tersebut akan jelas tujuan serta perencanaan pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan tersebut.

Khazanah Sosial

Perencanaan Pendidikan sangat erat kaitannya dengan struktur masyarakat, Ada tiga pendekatan dalam perencanaan, yaitu:

1. Pendekatan Kebutuhan Sosial

Pendekatan kebutuhan social adalah pendekatan yang didasarkan atas keperluan masyarakat pada saat ini. Pendekatan ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pemerataan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan. Wajib Belajar Sekolah Dasar sekarang ini merupakan contoh dari penerapan pendekatan ini. Ada tiga kelemahan pendekatan kebutuhan sosial, yaitu: (1) pendekatan ini mengabaikan masalah alokasi dalam skala nasional, dan secara samar tidak mempermasalahkan besarnya sumber pendidikan yang dibutuhkan karena beranggapan bahwa penggunaan sumber daya pendidikan yang terbaik adalah untuk segenap rakyat Indonesia, (2) pendekatan ini mengabaikan kebutuhan perencanaan ketenagakerjaan yang diperlukan di masyarakat sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sebenarnya kurang dibutuhkan masyarakat, (3) pendekatan ini cenderung hanya menjawab pemerataan pendidikan saja sehingga kuantitas lulusan lebih diutamakan daripada aslinya.²³

²²Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari-Muslim* (Jakarta: Darul Falah, t.t), hlm. 3.

²³Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 74.

2. Pendekatan Ketenagakerjaan

Pendekatan pendidikan dalam pendekatan kebutuhan ketenagakerjaan mengutamakan keterkaitan lulusan sistem pendidikan dengan tuntutan terhadap tenaga kerja pada berbagai sektor pembangunan dengan tujuan yang akan dicapai adalah bahwa pendidikan itu diperlukan untuk membantu lulusan memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik, sehingga tingkat kehidupannya dapat diperbaiki.²⁴

Penelitian Blaug dan Faure menyimpulkan bahwa masalah pengangguran di kalangan terdidik dapat ditekan dengan memperbaiki sistem dan perencanaan pendidikan. Perbaikan sistem dan perencanaan pendidikan bukan berarti pendidikan harus melahirkan lulusan yang siap pakai. Kalau yang dimaksud dengan siap pakai. Tugas utama lembaga pendidikan formal adalah memberi bekal kepada peserta didik agar mampu menyesuaikan diri secara cepat dan adaptif terhadap perkembangan iptek yang terjadi di dunia kerja, mencetak lulusan yang bekerja secara produktif, dan membentuk lulusan menjadi manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²⁵

3. Pendekatan Keefektifan Biaya

Pendekatan ini menitik beratkan pemanfaatan biaya secermat mungkin untuk mendapatkan hasil pendidikan yang seoptimal mungkin, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan ini hanya diadakan jika benar-benar memberikan keuntungan yang relative pasti, baik bagi penyelenggara maupun peserta didik. Sebagai contoh: pembukaan sekolah-sekolah Magister Manajemen, Magister Manajemen, Magister Bisnis Administrasi, dan kursus-kursus. Kelemahan pendekatan ini adalah pengelolaan dana pendidikan terutama di Negara berkembang masih sangat lemah.²⁶

²⁴Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan...*, hlm. 243.

²⁵Husaini Usman, *Manajemen: teori, praktik...*, hlm. 75.

²⁶*Ibid*, hlm. 78.

Khazanah Aplikasi dalam Peradaban Islam

Perencanaan Pendidikan pada masa Nabi terbagi menjadi dua fase, yaitu fase Makkah dan fase Madinah.

Visi pendidikan di Mekkah atau sebelum hijrah adalah unggul dibidang akidah dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Visi ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang turun di Mekkah yang berkaitan dengan pengetahuan dasar pengetahuan mengenai sifat dan perbuatan Allah, misalnya surat Al-A'raaf dan surat Al-Ikhlâs, selain itu, ayat-ayat yang turun di Mekkah juga berisi keterangan mengenai dasar-dasar akhlak Islamiah serta bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat jahiliyah ketika itu, ini dapat dibaca misalnya, dalam surat At-Takasur, satu surat yang mengecam mereka yang menumpuk harta.²⁷

Sejalan dengan visi tersebut, maka misi pendidikan yang berlangsung di Mekkah dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, memperkuat dan memperkukuh status dan kepribadian Muhammad sebagai Nabi dan Rasulullah SAW yang maemiliki akidah dan keyakinan yang kukuh terhadap pertolongan Allah SWT, berbudi pekerti mulia, memiliki komitmen yang tinggi untuk menegakkan kebenaran di muka bumi. *Kedua*, memberikan bimbingan kepada Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengemban misi kebenaran. *Ketiga*, memberikan peringatan dan bimbingan akhlak mulia kepada keluarga dan kerabat dekat Nabi Muhammad SAW.

Adapun tujuan pendidikan di Mekkah adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagai landasan bagi mereka dalam menjalani kehidupannya dalam bidang social, ekonomi, politik, dan budaya. Tujuan ini sejalan dengan tujuan ini sejalan dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an yang antara lain untuk memberikan petunjuk bagi orang yang beriman, menyembuhkan mentalnya yang sakit, mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju jalan terang benderang, mengubah mental jahiliyah menjadi mental yang cerdas, dan mempersatukan manusia dari bahaya perpecahan dan peperangan.

Lahirnya visi, misi, dan tujuan pendidikan di Mekkah seperti itu tidak dapat dilepaskan dari keadaan masyarakat pada saat itu yang masih belum mengenal agama yang hakiki. Mereka masih menganut agama nenek moyangnya, yaitu agama musyrik

²⁷H.M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. XII, hlm. 36.

yang menyembah banyak Tuhan yang merupakan buatan mereka sendiri. Mereka juga masih belum mengenal akhlak yang mulia. Mereka masih gemar berjudi, berzina, mabuk-mabukan, merampok, melakukan praktik riba, menghalalkan segala cara. Mereka masih berada dalam kesesatan yang nyata, masih belum mengenal kebenaran, masih suka berperang, membuat kerusakan di muka bumi, dan belum mengenal agama.

Visi pendidikan di Madinah atau sesudah hijrah adalah unggul dalam bidang keagamaan, moral, social ekonomi, dan kemasyarakatan, serta penerapannya dalam kehidupan. Sejalan dengan visi tersebut, maka pendidikan yang berlangsung di Madinah memiliki misi: 1) Memberikan bimbingan kepada kaum Muslimin menuju jalan yang yang diridhai Tuhan; 2) mendorong kaum Muslimin untuk berjihad di jalan Allah; 3) memberikan didikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi; 4) mengajak kelompok di luar Islam agar mematuhi dan menjalankan agamanya dengan saleh, sehingga mereka dapat tertib dan berdampingan dengan umat Islam; 5) menyesuaikan didikan dan dakwah dengan keadaan masyarakat saat itu. Antara lain dengan mengungkapkan sejarah bangsa-bangsa yang hidup di sekitar jazirah Arab dan peristiwa mereka.²⁸ Dengan demikian, maka tujuan pendidikan yang diselenggarakan di Madinah adalah membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan masyarakat yang diridhai Allah dengan cara menjalankan syariat seutuhnya. Atas dasar tujuan ini, maka pendidikan Islam berperan mewujudkan sistem dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersendikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana di dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW, yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.²⁹

Lahirnya visi, misi, tujuan pendidikan di Mekkah, semua itu tidak dapat dilepaskan dari keadaan masyarakat yang heterogen. Masyarakat Madinah pada waktu itu terdiri dari latar belakang agama, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan yang berbeda-beda. Selain umat Islam, di Madinah juga terdapat komunitas Yahudi, Nasrani, Majusi dan penyembah berhala. Sebagian masyarakat Madinah adalah kaum pendatang. Keadaan

²⁸Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 30.

²⁹Muhammad Syafi'I Antonio, *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager* (Jakarta: Prophet Leadership & Management Centre (PLM), 2007), hlm. 92.

masyarakat Madinah yang demikian itulah yang mempengaruhi lahirnya visi, misi, dan tujuan tersebut. Adapun ketika visi, misi, dan tujuan tersebut lahir dimaksudkan untuk seluruh umat manusia.³⁰

Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad dibagi menjadi dua fase. Yakni fase Mekkah dan fase Madinah:

Pendidikan Pada Fase Mekkah

Kurikulum

Kurikulum pendidikan di Mekkah berisi materi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak mulia dalam arti yang luas. Yakni akidah dan akhlak mulia dalam arti yang luas. Yakni akidah yang dapat mengubah keyakinan dan pola pikir masyarakat yang semula mempertuhankan benda-benda yang tidak berdaya sebagai tempat memohon sesuatu, menjadi orang yang menyakini adanya Allah SWT yang memiliki berbagai sifat kesempurnaan. Adapun yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah akhlak yang bukan hanya sekedar menunjukkan kesalehan individual dengan mengerjakan serangkaian ibadah dan bersikap ramah dan tawadlu', melainkan juga akhlak mulia dalam praktik kehidupan social, ekonomi, politik. Akhlak mulia dalam bidang sosial misalnya menegakkan keadilan, ekonomi, dan politik. Akhlak mulia dalam bidang sosial misalnya menegakkan keadilan, kesederajatan, dan kemanusiaan. Akhlak mulia dalam bidang ekonomi misalnya melakukan praktik ekonomi yang jujur, saling menguntungkan, dan saling terbuka. Selain berisi pelajaran tentang akidah dan akhlak, kurikulum pendidikan di Makkah juga berisi ajaran tentang pokok-pokok agama, ibadah, dan baca Al-Qur'an. Keadaan kurikulum atau mata pelajaran di Mekkah yang demikian itu selain sebagai pengaruh masyarakat yang belum kuat akidah, akhlak, dan amal ibadahnya, juga karena masyarakat masih tergolong sederhana, ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum juga belum berkembang.³¹

Peserta Didik

Peserta didik di Mekkah bermula dari keluarga terdekat yang selanjutnya diikuti oleh keluarga jarak jauh dan masyarakat pada umumnya. Mereka adalah Khadijah (istri Nabi), Ali bin Abi Thalib (saudara sepupu), Abu Bakar (sahabat Nabi), Zaid (bekas budak

³⁰Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 94.

³¹*Ibid.*

yang telah menjadi anak angkat Rasulullah), dan Ummu Aiman.³² Selain itu, yang menjadi sasaran atau peserta didik adalah sejumlah penduduk Yastrib yang berhaji ke Mekkah, yang terdiri dari kaum Aus dan Khazraj.³³ Jumlah peserta didik di Mekkah masih sedikit, karena di samping berbagai fasilitas dan sarana pendidikan yang masih terbatas, juga karena keadaan masih terbatas.

Tenaga Pendidik / Pendidik

Pendidik pada saat itu adalah Nabi Muhammad SAW sendiri, hal ini sesuai dengan perintah Allah sebagaimana dalam firmanNya :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٠١﴾

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut berisi fungsi Rasulullah SAW, yaitu *atlu* (membacakan), *yua'limu* (mengajarkan) dan *yuzakki* (mensucikan).

Metode Pembelajaran

Pengajaran dan pendidikan yang dilakukan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan. Untu itu, terkadang Nabi Muhammad menggunakan metode ceramah, diskusi, musyawarah, tanya jawab, bimbingan, teladan, demonstrasi, bercerita, hafalan, penugasan dan bermain peran.³⁴

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fitrah, yakni memberikan ajaran sesuai dengan kemampuan intelektual dan kecerdasan peserta didik, latar belakang profesinya, serta situasi dan kondisi yang menyertainya. Dengan pendekatan fitrah ini,

³²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), cet. II, hlm. 18.

³³*Ibid*, hlm. 24.

maka pendidikan berlangsung dalam suasana menggembirakan dan menyenangkan.

Lembaga Pendidikan

Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mulai berkembang di Makkah. Rasulullah menggunakan rumah Arqam bin Abi Arqam al-Safa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Di Dar al-Arqam, Rasulullah mengajar wahyu yang telah diterimanya kepada kaum muslimin, beliau Di samping menggunakan rumah, selama di Makkah, Nabi juga menggunakan tempat-tempat lain seperti di sekitar Masjidil Haram.

Pembiayaan dan Fasilitas Pendidikan

Sumber pembiayaan pendidikan selama di Makkah berasal dari bantuan pamannya Abu Thalib, bantuan harta benda dan material diberikan oleh istri Nabi, Khadijah bin Khuwailid dan sebagian dari teman dan sahabat Nabi seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Arqam yang mempersilahkan rumahnya untuk digunakan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan.

Evaluasi dan Lulusan Pendidikan

Pendidikan di Makkah sebagai pendidikan permulaan yang dilaksanakan amat sederhana. Evaluasi dan pemberian ijazah sebagaimana yang dikenal saat ini belum ada di Makkah saat itu. Namun demikian, substansi evaluasi dan lulusan sesungguhnya sudah ada. Ujian tersebut tidak dalam bentuk verbal atau penguasaan materi pelajaran, tetapi lebih ditekankan pada pengalaman yang disampaikan Rasulullah. Para pengikut Rasulullah yang hijrah dari Makkah ke Madinah dapat dikatakan sebagai orang yang telah lulus menghadapi ujian. Hal demikian didasarkan pada alasan bahwa orang-orang yang ikut hijrah ke Madinah adalah orang-orang yang menunjukkan keimanan yang kukuh dan kecintaan kepada ajaran Islam. Mereka telah menunjukkan ketabahan dan kerelaan berkorban demi masa depan Islam dan umat.

Pendidikan di Madinah

Kurikulum

Kurikulum pendidikan di Madinah selain berisi materi pengajaran yang berkaitan akidah dan akhlak, juga pendidikan ukhwh (persaudaraan) antar kaum Muslimin, pendidikan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan keluarga kaum kerabat,

pendidikan anak-anak, pendidikan tauhid, pendidikan shalat, pendidikan adab sopan santun, pendidikan kepribadian, dan pendidikan pertahanan keamanan.³⁵

Peserta didik

Peserta didik di Madinah jauh lebih banyak dibandingkan peserta didik di Mekkah, hal ini terjadi, karena ketika di Madinah, Nabi Muhammad sudah memiliki otoritas yang lebih luas, baik sebagai kepala agama, maupun kepala Negara.

Tenaga Pendidik

Pendidik di Madinah pada saat itu adalah Nabi Muhammad SAW sendiri yang tahap selanjutnya dibantu oleh para sahabat terkemuka, dari para sahabat ini kemudian berguru kepada para tabi'in dan selanjutnya menjadi ulama. Mereka antara lain Masruq bin Al'Ajda, Saib bin al-Musayyab, Urwah bin Zubair, Said bin al-Jubair, Umar bin Abdul Aziz, Amir bin Syarahil, Thawus bin Kaisan, al-Hasan al-Basri, Imam al-Zuhri, Malik bin Anas.³⁶ Kemudian Rasulullah SAW memberikan kriteria bagi setiap guru atau tenaga pengajar, menurut Rasulullah seorang guru hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu, Rasulullah sendiri memiliki sifat-sifat sebagai guru profesional, yaitu memiliki kompetensi akademik, yakni menguasai materi, pelajaran dengan baik, kompetensi pedagogis, yaitu menguasai teknik menyampaikan pelajaran dengan efisien dan efektif dan memengaruhi dan membentuk kepribadian siswa dengan baik, memiliki kompetensi kepribadian dan akhlak yang mulia serta memiliki kompetensi sosial yakni kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama yang baik dengan para siswa, orang tua, dan masyarakat pada umumnya.³⁷

Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Pada dasarnya metode pengajaran dan pendidikan yang dilakukan di Madinah sama dengan yang dilakukan di Mekkah, yakni dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni manusia sebagai makhluk yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Untuk itu terkadang Nabi menggunakan metode ceramah, diskusi, musyawarah, tanya jawab, bimbingan, teladan,

³⁵Tim Departemen Agama RI, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hlm. 43-51.

³⁶Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. I, t.h.

³⁷Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 96.

demonstrasi, bercerita, hafalan, penugasan, dan bermain peran.³⁸ Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fitrah, yakni memberikan ajaran sesuai dengan kemampuan intelektual dan kecerdasan peserta didik, latar belakang profesinya, serta situasi dan kondisi yang menyertainya. Dengan pendekatan fitrah ini, maka pendidikan berlangsung dalam suasana menggembirakan dan menyenangkan.

Lembaga Pendidikan

Adapun lembaga pendidikan di Madinah sebagai berikut:

Masjid

Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan kaum Muslimin berpusat di Masjid-masjid, Masjid Quba merupakan Masjid pertama yang dijadikan Nabi SAW sebagai institusi pendidikan. Di dalam Masjid, Rasulullah mengajar dan memberi khotbah dalam bentuk halaqoh di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.

Semakin luas wilayah Islam yang ditakhlukan, semakin meningkat bilangan Masjid yang didirikan, diantara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan adalah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Bashrah, dan banyak lagi.

Al-Suffah

Al-Suffah merupakan ruang bangunan yang bersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah sekolaha karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis. Contohnya Masjid Nabawi yang mempunyai suffah digunakan untuk majelis ilmu. Lembaga ini juga menjadi semacam asrama bagi para sahabat yang belum mempunyai tempat tinggal permanen.³⁹

Kuttab

Kuttab didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan orang Islam dan bertujuan memberikan pendidikan kepada anak. Namun demikian, lembaga pendidikan tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab, terbukti karena sebelum kedatangan Islam, hanya 17 orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis.

³⁸*Ibid*, hlm. 96.

³⁹Muhammad Syafi'I Antonio, *Muhammad SAW The Super Manager*, (Jakarta: Phropher Leader Super Management Centre, 2007), hlm. 186.

Mengajar keterampilan membaca dan menulis. Mengajar keterampilan membaca dan menulis dilakukan oleh guru-guru yang mengajar secara sukarela. Rasulullah juga pernah memerintahkan tawanan Perang Badar yang mampu membaca dan menulis mengajar 10 anak-anak orang Muslim sebagai syarat membebaskan diri dari tawanan.⁴⁰

Pembiayaan dan Fasilitas Pendidikan

Setelah menjadi Rasul, Muhammad SAW lebih sibuk berdakwah dan mendidik dari pada berdagang. Muhammad lebih banyak menggunakan harta kekayaan di jalan Allah seperti menyantuni fakir miskin dan yatim piatu, serta proyek-proyek sosial lainnya. Harta kekayaan pun sedikit demi sedikit berkurang karena digunakan berbagai hal. untuk alas tidur. Rasulullah adalah tergolong orang yang mampu dan sukses dalam berbisnis, beliau memiliki banyak kekayaan baik berasal dari bisnisnya maupun dari berbagai sumber lainnya yang halal dan tidak mengikat. Namun ketika wafat, beliau dalam kesederhanaan. Sedikit uang yang masih ada, beliau meminta agar disedekahkan kepada orang lain yang membutuhkan, demikian pula tanah beliau yang di Fadak dan di Khaibar juga disedekahkan kepada orang lain sebelum beliau wafat, beliau datang ke dunia tidak membawa apa-apa dan pulang pun tidak membawa apa-apa. Seluruh hartanya digunakan untuk kepentingan agama, sosial kemasyarakatan, dakwah dan pendidikan.⁴¹

Evaluasi dan Lulusan Pendidikan

Pendidikan di Madinah adalah sebagai pendidikan permulaan dan pengembangan yang dilaksanakan sudah sedikit lebih maju dan berkembang dari pada pendidikan di Makkah. Evaluasi dan pemberian ijazah sebagaimana yang dikenal saat ini belum ada di Madinah pada saat itu. Namun kepada sahabat yang dinyatakan sudah menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, diberikan hak untuk mengajar diberbagai wilayah kekuasaan Islam.

Substansi evaluasi dan lulusan sesungguhnya sudah ada di Madinah. Evaluasi tersebut tidak dalam bentuk verbal atau penguasaan materi pelajaran, tetapi lebih ditekankan pada pengalaman ajaran yang di sampaikan Rasulullah. Para pengikut Rasulullah yang hijrah dari Makkah ke Madinah dapat dikatakan

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*, hlm. 92-95.

sebagai orang-orang yang telah lulus dalam menghadapi ujian. Hal yang demikian di dasarkan pada alasan bahwa orang-orang yang ikut hijrah ke Madinah adalah orang-orang yang menunjukkan keimanan yang kukuh dan kecintaan pada ajaran Islam.⁴²

Selain pada masa Nabi, Sejarah perencanaan pendidikan sejak zaman kuno para ahli filsafat dan pendidikan memiliki gagasan perencanaan pendidikan yang bersifat murni spekulatif. Xenophon pernah mengemukakan dalam Konstitusi Lacerdaemonianya yang menunjukkan kepada orang-orang Athena, bagaimana orang-orang Sparta pada 2500 tahun lalu merencanakan pendidikannya yang disesuaikan dengan tujuan militer, sosial, ekonomi mereka.⁴³ Plato dalam bukunya republik, menyatakan bahwa perencanaan sekolah bertujuan untuk melayani masyarakat. Pada abad ke-18 ditemukan tulisan yang berkenaan dengan perencanaan pendidikan yang berjudul Perencanaan Universitas di Rusia karya Diderot. Selanjutnya pada abad ke-19 sudah terdapat beberapa perencanaan pembangunan sekolah dan perencanaan pendidikan guru. Setelah perang dunia I, pada tahun 1923, Rusia dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun I merupakan Negara pertama yang menerapkan konsep perencanaan pendidikan, kemudian diikuti Prancis pada tahun 1929, Amerika Serikat pada tahun 1933, Swiss pada tahun 1941, dan Puerto Rico pada tahun 1942. Sesudah Perang Dunia II, muncul pergolakan social dan ledakan penduduk, sementara sumber daya semakin mahal dan langka. Akibatnya beberapa Negara di Eropa memandang bahwa perencanaan pendidikan itu penting mengingat keterbatasan sumber daya tadi. Sejak itu Inggris pada tahun 1944 melakukan wajib belajar di 146 daerah dan para pejabat daerahnya diminta untuk menyiapkan perencanaan pendidikan.⁴⁴

Pada tahun 1960 dilaksanakan konferensi Karaci yang menghasilkan rencana kerja pembangunan pendidikan di wilayah Asia yang selanjutnya melahirkan Karachi Plan. Karachi Plan tersebut berisikan rekomendasi (1) perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi usia sekolah dasar secara bebas melalui kewajiban belajar, dan (2) pembentukan unit pelayanan perencanaan di tingkat nasional. Setelah melalui berbagai siding yang intensif, akhirnya siding umum Unesco (1960) memutuskan

⁴²Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 102.

⁴³Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, hlm. 30.

⁴⁴Husaini Usman, *Manajemen: teori, praktik...*, hlm. 67.

untuk mendirikan empat pusat pendidikan dan pelatihan regional perencanaan pendidikan. Beberapa konferensi tentang pembangunan pendidikan melalui instrument perencanaan pendidikan juga diadakan di Negara-negara Afrika. Pada tahun 1961 diadakan Konferensi Addis Ababa yang menghasilkan Garis-Garis Besar Rencana Pembangunan Pendidikan di Afrika. Selanjutnya, pada tahun 1962 dilakukan Konferensi Paris yang merekomendasikan agar disetiap Negara Afrika dibentuk badan-badan atau unit-unit kerja perencanaan pendidikan.⁴⁵

Khazanah dalam Manajemen Pendidikan Islam

Perencanaan dan manajemen dalam bidang pendidikan Islam sulit dipisahkan satu dengan lainnya. Perencanaan dapat dilihat sebagai suatu fungsi manajemen, sehingga erat kaitannya dengan fungsi-fungsi lainnya: pengorganisasian, koordinasi, pengawasan, dan penilaian. Perencanaan pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut. Tegasnya, suatu perencanaan pendidikan Islam menuntut pelaksanaan masing-masing fungsi tersebut, yakni: suatu perencanaan untuk pelaksanaan, pengorganisasian yang bertugas melaksanakan rencana itu, koordinasi oleh pimpinan sesuai dengan rencana, pengawasan dan penilaian untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan dan keberhasilan suatu rencana pendidikan seyogyanya mengandung unsur-unsur pokok dalam manajemen.⁴⁶ Demikianlah perencanaan pendidikan sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam, dikarenakan:

- 1) Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi suatu pengarahan kegiatan yang ditunjukkan untuk pencapaian kegiatan pembangunan.
- 2) Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan terhadap hal-hal dalam masa yang akan dilalui.
- 3) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai cara yang terbaik.
- 4) Dengan perencanaan dilakukan skala prioritas, memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 68.

⁴⁶Oemar Hamalik, *Perencanaan dan Manajemen*, (Bandung: Bandar Maju, 1991), hlm. 61.

- 5) Dengan adanya rencana, maka ada suatu alat ukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.⁴⁷

Penutup

Perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan di masa depan dalam bidang pembangunan pendidikan. Adapun fungsi perencanaan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menghindari pemborosan sumber daya, upaya untuk memenuhi *accountability* kelembagaan, perencanaan meliputi usaha untuk menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang kan kita capai, dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.

Prinsip-prinsip perencanaan pendidikan yaitu: fleksibel, perencanaan harus bersifat komprehensif, efektif dan efisien, memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan. Perencanaan dari Dimensi Waktu antara lain: perencanaan jangka panjang, perencanaan jangka menengah, perencanaan jangka pendek. Perencanaan dari Dimensi Jenis antara lain: perencanaan dari atas ke bawah, perencanaan dari bawah ke atas, perencanaan menyerong ke samping, perencanaan mendatar, perencanaan menggelinding, perencanaan gabungan atas ke bawah dan bawah ke atas.

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Allah menegaskan dalam al-Qur'an Q.S. al-Hasy: 18, Ayat ini memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau *planning*. Dalam hadis Nabi *Shallallahu Alaihi* Niat merupakan syarat fundamental dalam setiap perbuatan. Begitu pula dalam pendidikan niat merupakan syarat fundamental yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan dimana dengan niat tersebut akan jelas tujuan serta perencanaan pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan tersebut.

⁴⁷Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan...*, hlm. 33.

- Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Press. 2002.
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Bandrudin. *Administrasi pendidikan*. Bandung: Insan Mandiri, 2004.
- Berita, Lintas, *Gunakan Lima Perkara Sebelum Lima Perkara* dalam <http://www.lintasberita.com/Fun/Tips-Trick/gunakan-5-perkara-sebelum-datang-5-perkara-lainnya>, diakses, sabtu, 17 November 2012
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan dan Manajemen*, Bandung: Bandar Maju, 1991
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989
- M. Bukhari,dkk, *Azas-Azas Manajemen*, Aditya Media: Yogyakarta, 2005
- Marno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Masagung, 1985
- Rahman, M. Tohir, *Terjemah Hadist Arbain Annawawiyah*, Surabaya: Al-hidayah, 1999
- Sa'ud, Udin Syaefudin, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Rosdakarya: 2006

- Salahud din Al-Adlabi, *Manhaj Naqdil Matn*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983
- Sahertian, Piet A., *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Shihab, H.M. Quraissy, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996, cet. XII
- Sidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, PT. Bina Aksara, Jakarta:1999
- Sidarta, Jalaluddin, *Sebab Turunnya ayat Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2008
- Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008
- Sumbulah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadits*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Syarifudin. *Pengelolaan di Madrasah*. Bandung: Pustaka Studi Pesantren dan Madrasah, 2005
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Tim Departemen Agama RI, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986
- Usman, Husaini, *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Wirojoedo, Soebijanto, *Teori Perencanaan Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbitan Liberty, 1985.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.